

HARMONI SENSE OF URGENCY PEREMPUAN PERISIR, ADAPTASI CLIMATE CHANGE DAN PENGUATAN EKONOMI KELUARGA

Bayu Tri Cahya

Institut Agama Islam Negeri Kudus
E-mail: bayu_cahya@iainkudus.ac.id

Muslim Marpaung

Politeknik Negeri Medan
E-mail : muslim.marpaung07@gmail.com

Ihsan

Institut Agama Islam Negeri Kudus
E-mail : ihsan@iainkudus.ac.id

Putri Candra Dinar Mulyaningtyas

Institut Agama Islam Negeri Kudus
E-mail : putricandradinarmulyaningtyas@gmail.com

Abstract:

Women's nature is generally obliged to carry out domestic roles. But in reality, not a few women perform public functions to meet the family's needs. This study uses qualitative methods (Ethnography) by collecting data from interviews, observations, and documentation. The purpose of this study is to reveal the convergence of Coastal Women's Sense of Urgency, Climate Change Adaptation, and Family Economic Strengthening in the coastal area of Pati district. Coastal women who are the research subjects are the wives of fishermen in the area. Based on the results of the study it was found that the background of the role of salt farmers' wives is economic factors and the availability of opportunities in carrying out public roles. Women's efforts to support the family economy, namely the majority of women work as salt farmers, traders, and laborers in salt packing factories. The contribution of the dual role of women in carrying out public functions is to fulfill the economic needs of the family.

Keywords: Double role, Salt Farmer's Wife, Strengthening the Family Economy



PENDAHULUAN

Global Climate Change yang terjadi beberapa dasawarsa terakhir ini menjadi fenomena nyata terjadinya perubahan iklim di berbagai belahan dunia.^{1,2,3} Hal ini ditandai dengan anomali iklim dan cuaca yang sering terjadi.^{4,5,6} Akibatnya, perubahan musim sulit ditebak. Musim kemarau yang biasanya jatuh pada Bulan Maret hingga September, namun pada bulan tersebut sering terjadi hujan dengan intensitas yang tinggi. Begitupula dengan musim hujan yang biasanya jatuh pada Bulan Oktober hingga Februari, namun di beberapa daerah justru terjadi kekeringan. Fenomena tersebut ditengarai akibat kerusakan lingkungan yang semakin parah, seperti penebangan hutan secara liar dan tidak terkendali, penggunaan gas freon dan pestisida kimia secara berlebihan, pencemaran udara, penggunaan plastik yang sulit terurai, serta kegiatan tidak peduli lingkungan lainnya. Hal tersebut berdampak pada *Global Warming*, menurunnya kualitas tanah, udara dan air yang terakumulasi sebagai penyebab perubahan iklim yang signifikan.^{7,8,9}

Anomali iklim dan cuaca yang terjadi secara signifikan tentu berdampak pada produktivitas dan kinerja masyarakat. Salah satunya yaitu petani garam dengan teknologi konvensional berupa sinar matahari yang semakin rentan terhadap perubahan iklim. Seperti yang diteliti sebelumnya, terdapat dua fenomena El Niño Southern Oscillation (ENSO) yang terbukti berpengaruh pada produksi garam di beberapa daerah di Indonesia, yaitu El Niño dan La Niña.¹⁰ El Niño ditandai dengan curah hujan sedikit dan panas yang lama. Sedangkan La Niña ditandai dengan curah hujan tinggi dengan lembab yang panjang, atau dikenal dengan kemarau basah. Bagi para petambak garam, El Niño dirasa lebih menguntungkan karena proses produksi garam lebih panjang dan dapat meningkatkan kuantitas produksi, sedangkan La Niña bisa menyebabkan gagal panen.¹¹

Fenomena La Niña terjadi di Indonesia selama dua tahun terakhir ini. Sehingga hal tersebut berpengaruh bagi produksi garam di Kabupaten Pati. Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati, stok garam di Kabupaten Pati per 27 Agustus 2022

¹ Abubakar Sidik Katili, "Penurunan Jasa (Servis) Ekosistem Sebagai Pemicu Meningkatnya Perubahan Iklim Global," *Jurnal Pelangi Ilmu* 1, no. 1 (2008): 16–28; Cecep Kusmana, "Respon Mangrove Terhadap Perubahan Iklim Global: Aspek Biologi Dan Ekologi Mangrove," *Lokakarya Nasional* (2010); Fathan Muhammad Taufiq, "Dampak Perubahan Iklim Global Terhadap Pertanian Dan Ketahanan Pangan," *Info Publik*.

² Kusmana, "Respon Mangrove Terhadap Perubahan Iklim Global: Aspek Biologi Dan Ekologi Mangrove."

³ Taufiq, "Dampak Perubahan Iklim Global Terhadap Pertanian Dan Ketahanan Pangan."

⁴ Ati Harmoni, "Dampak Sosial Ekonomi Perubahan Iklim," *Proceeding Seminar Nasional PESAT 2005* (2005): 23–24.

⁵ Bunga Irada Amalia and Agung Sugiri, "Ketersediaan Air Bersih Dan Perubahan Iklim: Studi Krisis Air Di Kedungkarang Kabupaten Demak," *Jurnal Teknik PWK* 3, no. 2 (2014): 295–302.

⁶ Dyah Susilokarti et al., "Identifikasi Perubahan Iklim Berdasarkan Data Curah Hujan Di Wilayah Selatan Jatiluhur Kabupaten Subang, Jawa Barat," *AGRITECH* 35, no. 1 (2015): 98–105.

⁷ Adi J. Mustafa, "Global Environment Change Dan Masalah Kesehatan Lingkungan," *Inovasi* 3, no. 7 (2005).

⁸ Tumiar Katarina Manik, Bustomi Rosadi, and Eva Nurhayati, "Mengkaji Dampak Perubahan Iklim Terhadap Distribusi Curah Hujan Lokal Di Provinsi Lampung," *Forum Geografi* 28, no. 1 (2014): 73–86.

⁹ Taufiq, "Dampak Perubahan Iklim Global Terhadap Pertanian Dan Ketahanan Pangan."

¹⁰ Rikha Bramawanto, Herlina Ika Ratnawati, and Supriyadi, "Variabilitas Hidrologis Dan Dinamika Produksi Garam Pada Beragam Kondisi ENSO Di Kabupaten Pati Dan Rembang," *Jurnal Segara* 15, no. 1 (2019): 45–54.

¹¹ Wiene Andriyana, "Perubahan Iklim Dalam Sejumptut Garam," *Forest Digest*.

sejumlah 9.206 ton, sementara jumlah produksi sebanyak 1.738 ton.¹² Fenomena La Niña pada 2021 dan 2022 menyebabkan produksi garam di Kabupaten Pati mengalami penurunan. Kepala Seksi (Kasi) Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (Pugar) Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Pati, Ari Wibowo menjelaskan bahwa produksi garam tahun 2021 hanya 98 ton.¹³ Jumlah tersebut juga terpaut jauh jika dibandingkan dengan capaian saat terjadi musim kemarau panjang, yakni mencapai 350 ribu ton.¹⁴ Beberapa studi menunjukkan bahwa fenomena ENSO berkaitan dengan curah hujan dan jumlah produksi garam di Indonesia.^{15,16,17,18,19,20}

Fenomena antara perubahan iklim dan mata pencaharian warga pesisir di ambil dan direpresntasikan melalui daerah Trangkil, sebuah kecamatan yang ada di kabupaten Pati. Trangkil sebagai salah satu daerah pesisir pantai di Kabupaten Pati dinilai sebagai daerah penghasil garam. Mayoritas penduduk setempat menggantungkan hidup dengan berprofesi sebagai petani garam dan sebagian berprofesi sebagai karyawan di pabrik garam. Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh bapak Sukarno (50 tahun) selaku Kepala Desa Asempapan menyatakan bahwa masyarakat wanita terutama ibu-ibu yang telah berkeluarga di desa tersebut setiap harinya bekerja sebagai petani garam membantu sang suami dan ada pula yang menjadi buruh di perusahaan pengepakan garam. Faktor kemiskinan yang dihadapi suatu keluarga menyebabkan wanita dengan rela melakoni pekerjaan menjadi buruh di perusahaan pengepakan garam untuk membantu perekonomian keluarga. Data yang berhasil peneliti kumpulkan dalam riset awal di Desa Asempapan dijelaskan dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis Mata Pencaharian Wanita Penduduk Desa Asempapan dan Sekitar

No	Jenis Pekerjaan	Desa Asempapan	Desa Sambilawang	Desa Tlogoharum
1.	Petani Garam	193	176	180
2.	Buruh Tani	22	25	20
3.	Buruh Industri	46	35	33
4.	Pedagang	18	32	29
5.	PNS	7	13	14
	Jumlah	286	281	276

Sumber: Dokumentasi Desa

¹² Nurul Afriani, "Pemerintah Berupaya Meningkatkan Hasil Produksi Garam Di Pati," *Mitrapost*.

¹³ Luthfi Majid, "Cuaca Buruk, Produksi Garam Di Pati Loyo 2 Tahun," *Joglo Jateng*.

¹⁴ Umar Hanafi, "Produksi Garam Pati Diprediksi Turun, Ini Sebabnya," *Muria News*.

¹⁵ S.H.J. Tongkukut, "El Niño Dan Pengaruhnya Terhadap Curah Hujan Di Manado Sulawesi Utara," *Jurnal Ilmiah Sains* 11, no. 1 (2011): 102–108.

¹⁶ A. Fadholi, "Studi Dampak El Niño Dan Indian Ocean Dipole (IOD) Terhadap Curah Hujan Di Pangkalpinang," *urnal Ilmu Lingkungan UNDIP* 11, no. 1 (2013): 43–50.

¹⁷ A. Fadholi, "Uji Perubahan Rata-Rata Suhu Udara Dan Curah Hujan Di Kota Pangkalpinang," *Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi* 14, no. 1 (2013): 11–25.

¹⁸ T. Vitri and Marzuki, "Analisis Pengaruh El Niño Southern Oscillation (ENSO) Terhadap Curah Hujan Di Kota Tabang Sumatera Barat," *Jurnal Fisika Unand* 3, no. 4 (2014): 214–221.

¹⁹ S.H.S. Herho, G.A. Firdaus, and P.M. Siregar, "Pengaruh Aspek Meteorologi Terhadap Produksi Garam Air Payau Di Desa Losarang, Kabupaten Indramayu," *SEMIRATA MIPAnet* (2017).

²⁰ R. Bramawanto and R.F. Adiba, "Tinjauan Aspek Klimatologi (ENSO Dan IOD) Dan Dampaknya Terhadap Produksi Garam Indonesia," *Jurnal Kelautan Nasional* 12, no. 2 (2017): 91–99.



Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah wanita yang bekerja membantu suami dengan jumlah terbanyak berada di Desa Asempapan dengan petani garam menempati urutan tertinggi. Jumlah terbanyak kedua adalah buruh industri dimana mencapai 46 wanita yang ikut bekerja sebagai karyawan pabrik. Wanita atau istri memilih pekerjaan ini karena tidak mempunyai pilihan lain karena desakan kebutuhan ekonomi dan menghindari jauh dengan keluarga, sehingga pekerjaan ini dilakukan bukan untuk pekerjaan pokok melainkan untuk membantu suami untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Hal tersebut menandakan peran wanita di dalam suatu keluarga menjadi ganda, yaitu mengurus segala keperluan keluarga dan bekerja. Tujuan wanita berkerja salah satunya yaitu faktor ekonomi.²¹

Budaya patriarhi yang membuat wanita terpenjara saat ini mulai memudar, walaupun di desa tetapi budaya patriarhi mulai ditinggalkan sehingga wanita dapat bekerja untuk membantu perekonomian keluarga.²² Bekerja merupakan tanggung jawab laki-laki atau kepala keluarga dalam rangka mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Stigma ini pun telah melekat dalam kehidupan masyarakat sejak dahulu bahwa tugas dan tanggung jawab pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga milik laki-laki atau suami.²³ Akan tetapi seiring berkembangnya waktu, wanita telah memiliki kesempatan yang sama dalam hal bekerja di luar rumah atau publik. Sebagaimana dicatat dalam literatur, pemberdayaan perempuan meningkatkan proporsi anggaran yang dialokasikan untuk pengeluaran makanan,^{24,25} yang berpotensi meningkatkan hasil gizi dan pendidikan anak.^{26,27,28} Melihat realita tersebut menimbulkan pemikiran untuk meneliti lebih jauh tentang *Sense of Urgency* Perempuan Perisir terkait adaptasi Perubahan Iklim dalam menopang Penguatan Ekonomi Keluarga. Hal ini dirasa penting untuk dikaji lebih lanjut, dikarenakan perempuan yang ikut serta mencari nafkah. Seorang perempuan bisa dihadapkan pada situasi harus bisa membantu mencukupi kebutuhan keluarganya. Sehingga sudah barang tentu hal ini tidak mudah dilakukan. Berbagai stigma hingga pandangan yang kurang positif masih kerap menghampiri hidup. Meskipun begitu, seorang perempuan pencari nafkah memiliki keteguhan, dan ketegaran hati jiwa pejuang yang luar biasa.

²¹ Monzer Kahf, *Ekonomi Islam: Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).

²² Pudjiwati Sajogyo, *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa* (Jakarta: Rajawali Pres, 1985).

²³ Isbandi Rukminto Adi, *Ilmu Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial* (Jakarta: FISIP UI Press, 2003).

²⁴ E. Duflo and C. Udry, "Intrahousehold Resource Allocation in Cote d'Ivoire: Social Norms, Separate Accounts, and Consumption Choices," *National Bureau of Economic Research*, no. W10498 (2004).

²⁵ C. Doss, "The Effects of Intrahousehold Property Ownership on Expenditure Patterns in Ghana," *Journal of African Economies* 15, no. 1 (2006): 149–180.

²⁶ K. Hallman, "Mother-Father Resources, Marriage Payments, and Girl-Boy Health in Rural Bangladesh," *Johns Hopkins University Press for International Food Policy Research Institute* (2003): 115–120.

²⁷ A.R. Quisumbing, "Household Decisions, Gender, and Development: A Synthesis of Recent Research," *International Food Policy Research Institute* (2003).

²⁸ A.R. Quisumbing and J.A. Maluccio, "Resources at Marriage and Intrahousehold Allocation: Evidence from Bangladesh, Ethiopia, Indonesia and South Africa," *Oxford Bulletin of Economics and Statistics* 65, no. 3 (2003): 283–327.

METODE

Sesuai dengan permasalahan penelitian, maka jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Berdasarkan judul yang diangkat, maka diperlukan pendekatan-pendekatan yang diharapkan mampu memberi pemahaman yang mendalam dan komprehensif. Pendekatan etnografi adalah suatu metode penelitian yang digunakan dalam ilmu sosial dan antropologi untuk mempelajari dan memahami budaya, masyarakat, dan interaksi manusia. Etnografi melibatkan pengamatan langsung dan partisipasi aktif peneliti dalam kehidupan sehari-hari subjek penelitian, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang konteks sosial dan budaya yang sedang diteliti. Pendekatan etnografi berfokus pada pengumpulan data secara kualitatif melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen.²⁹ Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif subjek penelitian dari dalam, serta menggali makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam praktik sosial mereka. Dalam etnografi, peneliti berusaha untuk menggambarkan dan menganalisis konteks budaya secara holistik, dengan memperhatikan aspek-aspek seperti bahasa, simbol, norma, nilai-nilai, ritual, dan struktur sosial. Harapannya dengan pendekatan etnografi, peneliti dapat mengetahui *behind the scene* perempuan melakukan pekerjaan ganda sebagai buruh pabrik garam sekaligus sebagai ibu rumah tangga di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil.

HASIL DAN DISKUSI

Manifestasi Gender dalam Posisi Kaum Perempuan

Perbedaan gender (*gender differences*) telah melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Dimana perbedaan gender ini telah mengakibatkan lahirnya sifat dan stereotip yang oleh masyarakat dianggap sebagai ketentuan kodratin atau bahkan ketentuan Tuhan. Sifat dan stereotip yang sebetulnya merupakan konstruksi ataupun rekayasa sosial yang akhirnya terkukuhkan menjadi '*kodrat kultural*', dalam proses yang panjang akhirnya mengakibatkan terkondisikannya beberapa posisi perempuan sebagai berikut.³⁰

1. Perbedaan dan pembagian gender yang mengakitkannya termanifestasi dalam posisi *subordinasi* kaum perempuan di hadapan laki-laki.
2. Dalam sektor ekonomi, perbedaan dan pembagian gender juga melahirkan proses *marginalisasi* terhadap perempuan.
3. Perbedaan dan pembagian gender juga membentuk penandaan atau stereotip terhadap kaum perempuan yang berakibat pada penindasan terhadap mereka.
4. Perbedaan dan pembagian gender juga membuat kaum perempuan bekerja lebih keras dengan memeras keringat jauh lebih panjang (*double-burden*).

²⁹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books Inc, 1973).

³⁰ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial (Edisi Klasik Perdikan)* (Yogyakarta: INSISTPress, 2022).



***Sense of Urgency* Perempuan Pesisir dalam Penguatan Ekonomi Keluarga**

Hubungan tradisi wanita di Desa Asempapan dalam menjalankan pekerjaannya wanita harus memperhatikan aspek domestik dan menjaga kesejahteraan keluarga, hal ini telah sesuai dengan kondisi wanita pesisir yang memegang tanggung jawab dalam mengelola rumah tangga dan menjaga keharmonisan keluarga, mengingat peran wanita sebagai pekerja turut serta dalam membantu suami mencari nafkah yang disesuaikan dengan kemampuan wanita serta berdasarkan keterampilan wanita dalam mengembangkan peran domestik dan peran publik. Tiga faktor yang mempengaruhi peran ganda wanita sebagai petani garam dapat dilihat pada tabel berikut ini:

I. Kemiskinan

Kebutuhan ekonomi yang mendesak dan tidak dapat terpenuhi membuat keluarga di Desa Asempapan berada pada garis ekonomi menengah kebawah, tidak sedikit keluarga yang mengeluhkan biaya hidup yang tidak dapat dipenuhi dengan penghasilan suami, sehingga memaksa seorang wanita untuk berperan dalam ekonomi keluarga. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan wawancara Ibu Rateni (39 tahun) salah satu petani garam yang menyatakan sebagai berikut:

“Saya kan Ibu 3 orang anak dan suami saya bekerja jauh dari jangkauan, kadang 4 bualan kadang 5 bulan baru bisa kumpul kami, sehingga kebutuhan kami sangat minim untuk menanti penghasilan suami, maka selain saya menjadi ibu rumah tangga saya juga bekerja di luar rumah.”³¹

Pendapat atau alasan yang diungkapkan oleh ibu Rateni diatas memiliki kesamaan dengan pendapat yang diutarakan oleh ibu Kartini (36 tahun) sebagai berikut:

“Saya Ibu sebagai panutan anak, jadi saya harus memberikan yang terbaik untuk keluarga setelah suami saya. Selain itu juga karena desakan ekonomi keluarga yang membuat saya harus membantu suami.”³²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa wanita yang seharusnya yang menjalankan peran domestik seperti mengurus keluarga harus mengambil peran publik menjadi petani garam. Tujuan dari peran publik tersebut untuk menjauhkan keluarga dari kekurangan ekonomi atau faktor kemiskinan. Secara tidak langsung faktor kemiskinan dapat dilihat dari kondisi rumah penduduk yang sederhana dan jauh dari standar mewah. Berdasarkan observasi menunjukkan bahwa perumahan dengan penduduk dengan akses jalan yang kecil dan hanya mampu dilewati kendaraan roda dua, hanya terdapat beberapa akses jalan menuju pabrik pengepakan garam yang dapat dilewati kendaraan besar. Kondisi rumah di Desa Asempapan berukuran tidak lebih dari 10x15 m², dengan bangunannya terbuat dari kayu, batu bata, plester, dan mayoritas bersifat semi permanen menandakan

³¹ Wawancara dengan Ibu Rateni selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 18 Februari 2020 jam 16.14 WIB, di rumah Ibu Rateni.

³² Wawancara dengan Ibu Kartini selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 1 Desember 2019 jam 16.26 WIB, di rumah Ibu Kartini.

keluarga yang berada dalam kondisi ekonomi rendah. Kondisi rumah yang perlu perbaikan hanya diabaikan oleh pemiliknya karena tidak terdapat biaya lebih untuk renovasi rumah, hal tersebut membuat rumah hanya mampu sebagai tempat hunian yang jauh dari estetika dan daya tarik yang rendah.³³

2. Kesempatan Kerja dan Pendidikan Anak

Terbukanya kesempatan bekerja untuk wanita menjadikan faktor bagi wanita dalam menjalankan peran publik. Suami dan keluarga yang tidak keberatan dengan hal ini akan membuat istri petani garam bebas mengeksplor pekerjaan untuk mengisi waktu luang dan memperoleh pendapatan pribadi untuk menambah pemasukan ekonomi keluarga. Sesuai dengan hal ini Ibu Nenen (45 tahun) sebagai petani garam di Desa Asempapan menyampaikan sebagai berikut:

“Saya ibu 2 orang anak, anak saya sudah cukup dewasa bahkan anak saya sudah mencari penghasilan sendiri, jadi dari pada saya nggak ada kegiatan apa-apa lebih baik saya ikut suami ke sawah garam untuk membantu proses pembuatan garam tersebut.”³⁴

Pendapat yang sama juga diutarakan oleh Ibu Siti (38 tahun) dalam menanggapi kesempatan kerja untuk wanita, dalam wawancaranya Ibu Siti menyampaikan sebagai berikut:

“Saya sebagai ibu rumah tangga sekaligus ikut andil dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari, kebetulan saya belum mempunyai anak, dari pada saya menganggur dirumah nggak ngapa-ngapain mending saya ikut membantu suami untuk mencari penghasilan sendiri.”³⁵

Faktor lain yang membuka kesempatan bagi wanita untuk menjadi petani garam yaitu dukungan dari suami, berikut adalah tanggapan Ibu Rateni yang menyampaikan sebagai berikut:

“Suami saya mendukung saya untuk bekerja, karena kadang suami pulang melaut dapat uang kadang untuk kebutuhan 1 bulan pun masih kurang, belum lagi bayar sekolah anak.”³⁶

Berdasarkan tanggapan wawancara tersebut menunjukkan bahwa istri petani garam yang bekerja tidak mendapat halangan dari suami dan keluarga dengan catatan wanita menjalankan peran domestik sebagaimana semestinya, sehingga selain mendapat kesempatan yang sama seperti suami untuk mengekspresikan keinginan bekerja dan

³³ Observasi oleh penulis terhadap kondisi fisik dan ukuran perumahan petani garam di Desa Asempapan, 24 Februari 2020.

³⁴ Wawancara dengan Ibu Nenen selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 17 April 2020 jam 10.48 WIB, di rumah Ibu Nenen.

³⁵ Wawancara dengan Ibu Siti selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 17 April 2020 jam 08.17 WIB, di rumah Ibu Siti.

³⁶ Wawancara dengan Ibu Rateni selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 18 Februari 2020 jam 16.14 WIB, di rumah Ibu Rateni.



menggali dunia luar wanita lebih mengaktualisasikan diri dalam lingkungan dan masyarakat, karena dengan bekerja istri petani garam secara tidak langsung akan berinteraksi dan berbaur dengan orang lain.

Kesempatan kerja sangat penting dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga dan keberlanjutan sekolah anak. Orang tua memastikan bahwa mereka pembiayaan pendidikan anak-anak mereka dengan adanya pekerjaan yang stabil dan menghasilkan pendapatan yang cukup. Selain itu, pekerjaan juga memberikan kesempatan kepada orang tua untuk mengatur jadwal kerja mereka sehingga mereka dapat mengawasi perkembangan dan kegiatan anak-anak mereka di sekolah.

3. Tradisi wanita bekerja

Tradisi wanita untuk bekerja di Desa Asempapan tidak menjadi hal yang baru untuk dijalankan, kebiasaan ini dimulai saat seorang wanita yang menjadi istri seorang petani garam dan mendapat apresiasi positif dari berbagai pihak, wawancara diperoleh penulis sebagai berikut:

“Saya bekerja semenjak anak saya yang ke 2 umur 5 tahun. Dari pagi sampai sore Mbak, dari jam 8 sampai jam 3.”³⁷

Tabel 2. Faktor yang Melatarbelakangi Istri Petani Garam Menjalankan Peran Ganda di Desa Asempapan

Faktor	Narasumber									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Kemiskinan	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓		✓
Kesempatan Bekerja dan Pendidikan Anak	✓	✓		✓		✓		✓	✓	✓
Tradisi Desa		✓		✓	✓	✓	✓		✓	

Sumber: Hasil Penelitian, diolah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa faktor utama wanita menjalankan peran ganda karena faktor kemiskinan, sehingga membuat wanita harus menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga sekaligus membantu suami mencari nafkah. Faktor kedua yaitu adanya kesempatan bekerja dan memanfaatkan waktu luang. Faktor terakhir adalah tradisi (kebiasaan) bahwa salah satu alasan istri petani garam untuk membantu suami mengolah garam di tambak garam. Tradisi yang menjelaskan setelah wanita menyelesaikan tugas domestik mengurus keluarga wanita harus menjalankan tugas publik.

³⁷ Wawancara dengan Ibu Rateni selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 18 Februari 2020 jam 16.14 WIB, di rumah Ibu Rateni.

Upaya wanita Perempuan Pesisir dalam menopang perekonomian keluarga

Kemampuan wanita tergantung oleh kesempatan dan keterampilan yang dimiliki, yang dilakukan dengan berbagai kegiatan untuk menopang perekonomian keluarga. Setiap hari wanita yang juga menyandang sebagai istri dan ibu dalam keluarga harus meluangkan waktunya untuk mencari pendapatan tambahan agar kebutuhan keluarga dapat dipenuhi. Pendapatan suami dalam mencari nafkah yang masih kurang menuntut wanita harus melakukan berbagai upaya untuk menjaga keluarga tetap sejahtera. Berikut adalah upaya wanita di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati dalam menopang perekonomian keluarga:

I. Petani Garam

Desa Asempapan yang terletak di pesisir Pulau Jawa dan berbatasan langsung dengan pantai membuat penduduknya memanfaatkan sawah sebagai tempat pembuatan garam. Setiap hari masyarakat mengolah air dari laut menjadi garam secara manual dengan peralatan tradisional dan mengandalkan teri matahari. Proses pembuatan garam yang membutuhkan tenaga perempuan membuat perempuan harus menjalankan dua peran sebagai ibu sekaligus istri dan sebagai petani garam yang bekerja di tambak garam. Namun sebagai perempuan yang memiliki kewajiban utama dalam mengurus rumah tangga harus memiliki strategi dalam melewati kendala seperti pembagian antara kerja dan keluarga. Seperti pendapat Ibu Kartini dalam menanggapi hal ini beliau menyampaikan sebagai berikut.

“Kegiatan rumah tangga dapat saya laksanakan dengan baik dan tepat waktu. Karena saya bekerja hanya menunggu suami pulang jam 1 sekali kalau suami saya pulang dari sawah garam, lalu saya yang memindahkan ke gudang yang sudah tersedia, jadi saya lebih banyak punya waktu di rumah. Kendala saya jika hujan saya harus memindahkan garam yang sudah jadi Mbak, yang belum terangkut di gudang, tapi itu jarang terjadi. Kalau kendala di rumah biasanya waktu dengan anak-anak sedikit berkurang karena saya harus membantu suami.”³⁸

Berdasarkan hasil wawancara kepada wanita petani garam menjadi bagian dari petani garam dapat menambah pemasukan secara pribadi dan menopang perekonomian keluarga. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu Rateni sebagai petani garam yang bekerja dari pagi sampai dengan sore di tambak garam, dalam wawancaranya Ibu Rateni menyampaikan sebagai berikut.

“Dari pagi sampai sore Mbak, dari jam 8 sampai jam 3. Dibilang kurang enak ya bisa Mbak, yang seharusnya istri di rumah mengerjakan tugas rumah pun sudah capek dan ditambah merawat anak karena pergaulan yang saat ini sangat memprihatinkan, yang namanya hidup pasti mengalami itu Mbak, tapi saya harus tetap kuat dalam menghadapi semua ini. terlebih menjadi petani garam itu dapat memberikan penghasilan tambahan untuk keluarga.”³⁹

³⁸ Wawancara dengan Ibu Kartini selaku warga Desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 1 Desember 2019 jam 16.26 WIB, di rumah Ibu Kartini.

³⁹ Wawancara dengan Ibu Rateni selaku warga Desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 18 Februari 2020 jam 16.14 WIB, di rumah Ibu Rateni.



Sesuai dengan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa menjadi wanita petani garam yang dijalankan oleh wanita di Desa Asempapan dapat memberikan pemasukan dan berguna untuk menopang perekonomian keluarga. Sebagai ibu dan istri seorang wanita membantu suami dalam mengelola garam di tambak garam, namun masih memperhatikan kewajiban wanita dalam mengurus rumah tangga dan keluarga.

2. Buruh di Pabrik Pengepakan Garam

Menjadi seorang buruh di pabrik pengepakan garam merupakan upaya yang dapat dilakukan wanita dalam menopang ekonomi keluarga. Selain dapat memperoleh pendapatan pribadi wanita yang berasal dari keluarga yang memiliki sedikit lahan pembuatan garam juga dapat mengisi waktu luang menjadi bermanfaat. Hal tersebut berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Suharni sebagai buruh di pabrik pengepakan garam yang menyatakan bahwa:

“Saya itu bekerja buat bantu suami, hitung-hitung untuk menambah penghasilan, daripada di rumah nggak ngapa-ngapain ya saya memilih untuk bekerja biar bisa menambah pemasukan keluarga.”⁴⁰

Pendapat yang sama bahwa faktor ekonomi menjadikan wanita menjalankan pekerjaan sebagai buruh di pabrik pengepakan garam yaitu sesuai dengan pendapat Ibu Erna yang menyatakan sebagai berikut.

“Alasan saya bekerja untuk mencukupi kebutuhan ekonomi, agar kehidupan lebih sejahtera, anak saya 3 masih sekolah semua jadi perlu biaya yang besar untuk mencukupi kebutuhan mereka, sedangkan suami saya hanya buruh tani di sawah.”⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan wanita yang bekerja sebagai buruh dipabrik pengepakan garam memiliki keseharian yang produktif, selain menjadi ibu rumah tangga wanita yang sebagai buruh dapat memanfaatkan waktu luang untuk menghasilkan uang dan menambah pemasukan ekonomi keluarga. Meskipun upah yang diperoleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti membeli sembako dan keperluan makan untuk keluarga, wanita yang bekerja sebagai buruh telah memberikan tambahan pemasukan ekonomi untuk keluarga dan secara tidak langsung dapat berpartisipasi menopang perekonomian keluarga.

3. Pedagang

Perdagangan atau perniagaan merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh istri petani garam di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati untuk dapat menopang kebutuhan ekonomi dan kebutuhan rumah tangga yang semakin tidak terkendali, sehingga membuat wanita harus mencari jalan lain untuk membantu suami dalam mencari nafkah. Salah satu yang dilakukan yaitu melakukan pembelian barang dan menjual kembali

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Suharni selaku warga Desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 20 Februari 2020 jam 13.39 WIB, di rumah Ibu Suharni.

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Erna selaku warga Desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 17 April 2020 jam 07.05 WIB, di rumah Ibu Erna.

kepada konsumen dengan selisih harga yang lebih tinggi untuk memperoleh keuntungan. Hal ini juga diutarakan oleh Ibu Muroyyah yaitu seorang pedagang di Desa Asempapan dalam wawancaranya yang menyebutkan sebagai berikut:

“Iya Mbak saya juga jualan di sekolah, kadang juga membantu suami di tambak garam tapi tidak sering. Pendapatannya saya misalkan rame ya bisa mencapai Rp. 100.000-, terkadang sepi ya Rp. 80.000-, sampai Rp. 50.000-.”⁴²

Menjadi pedagang secara tidak langsung akan memperoleh pemasukan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, namun pendapatan yang minim belum cukup untuk menopang perekonomian keluarga. Berikut adalah tanggapan Ibu Muroyyah mengenai pendapatan yang diperoleh untuk mencukupi kebutuhan keluarga:

“Cukup nggak cukup harus cukup Mbak, pandainya kita sebagai wanita mengatur uang. Kalau biaya sehari-hari menurut saya tercukupi dari usaha saya.”⁴³

Selain sebagai ibu rumah tangga, di Desa Asempapan wanita juga menjalankan peran sebagai pedagang baik di rumah maupun di sekolah Silahul Ulum yang terletak di Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati dapat memberikan tambahan pemasukan ekonomi untuk kebutuhan keluarga. Salah satunya Ibu Muroyyah. Meskipun tidak semua kebutuhan dapat terpenuhi dari pendapatan berdagang setidaknya dapat meringankan beban suami dalam mencari nafkah dan ikut serta dalam menopang perekonomian keluarga.

Seiring berkembangnya zaman, wanita memiliki hak yang tidak jauh berbeda dengan laki-laki. Wanita dapat menjalankan dua peran dengan melakukan kegiatan yang berpengaruh dalam ekonomi. Menjadi istri petani garam yang dilakukan wanita di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan dalam waktu sehari-hari. Sejak bangun tidur wanita harus menjalankan kegiatan rumah tangga yang kemudian melanjutkan aktivitas untuk membantu suami mencari nafkah.

Kegiatan ini sesuai dengan teori peran publik wanita yang disampaikan oleh Eti Nurhayati bahwa perempuan mampu memiliki berbagai peran, antara lain berperan sebagai tenaga profesional, berkarir menjadi manager dan pemimpin sebagaimana yang dapat dicapai oleh laki-laki. Selain itu, peran publik wanita juga mengembangkan segi-segi maskulinitas seperti sikap proaktif, dinamis, berorientasi ke depan, dan sikap lain yang selama ini menjadi pelabelan bagi laki-laki.

Perempuan memiliki kontribusi terhadap pemasukan ekonomi keluarga dengan membantu suami mencari nafkah. Disisi lain juga dapat berperan sebagai tenaga profesional dan dapat diandalkan dalam proses pembuatan garam, seperti membantu penjemuran garam di tambak dan memanen garam yang telah jadi. Meskipun pekerjaan yang dilakukan wanita lebih sederhana namun beban suami dapat berkurang jika dibandingkan harus

⁴² Wawancara dengan Ibu Muroyyah selaku warga Desa Asempapan, pedagang dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 20 Februari 2020 jam 10.03 WIB, di rumah Ibu Muroyyah.

⁴³ Wawancara dengan Ibu Muroyyah selaku warga Desa Asempapan, pedagang dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 20 Februari 2020 jam 10.03 WIB, di rumah Ibu Muroyyah.



melakukan selama proses pembuatan garam secara sendirian, pekerjaan ini dilakukan oleh istri petani garam yang bekerja sebagai petani garam dan buruh di pabrik pengepakan garam. Sedangkan sebagai pedagang, terdapat kontribusi yang sama dengan menjual dagangan kepada masyarakat untuk memperoleh keuntungan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Berdasarkan beberapa fenomena yang telah diuraikan. Terlihat jelas mengenai peran ganda perempuan di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. Dalam hal ini, perempuan juga berada pada posisi untuk terlibat dalam pembangunan. “Perempuan dalam pembangunan” (WID) menjadi bagian diskursus pembangunan dan merupakan pendekatan dominan bagi pemecahan persoalan perempuan Dunia Ketiga. Agenda WID yang utama adalah bagaimana melibatkan kaum perempuan dalam kegiatan pembangunan. Asumsinya, penyebab keterbelakangan perempuan tak lain karena mereka tidak berpartisipasi dalam pembangunan. Dengan cepat WID menjadi satu-satunya kebijakan yang berkaitan dengan perempuan di hampir semua negara Dunia Ketiga. Jadi, dapat disimpulkan bahwa WID merupakan strategi dan diskursus *developmentalism* untuk melanggengkan dominasi dan penindasan perempuan di Dunia Ketiga.

Jika WID bertujuan memproses persamaan kaum laki-laki dan perempuan, maka transformasi gender merupakan gerakan pembebasan perempuan dan laki-laki dari sistem dan struktur yang tidak adil. Dengan demikian, transformasi gender merupakan upaya pembebasan dari segala bentuk penindasan, baik struktural maupun personal, kelas, warna kulit dan ekonomi internasional.

Tujuan gerakan transformasi gender tidak sekadar memperbaiki status perempuan yang indikatornya menggunakan norma laki-laki, melainkan memperjuangkan martabat perempuan. Hal tersebut membutuhkan perubahan peran, baik dari perempuan maupun laki-laki. Transformasi gender menolak integrasi perempuan ke dalam *developmentalism*, karena tujuan pengintegrasian perempuan itu tidak memberikan pilihan dan suara untuk mempertahankan kehidupan yang diidamkan oleh perempuan, yaitu berbagi kekuasaan.

Kontribusi Istri Petani Garam dalam Menopang Perekonomian Keluarga

I. Pemasukan Ekonomi Keluarga

Wanita yang melakukan peran publik dengan bekerja akan mendapatkan penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, selain dari seorang suami yang bekerja mencari nafkah wanita atau istri yang mempunyai kesempatan membantu suami secara umum telah berkontribusi untuk ekonomi keluarga yang sejahtera, hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Mudah seorang istri petani garam yang bekerja sebagai petani garam di Desa Asempapan dalam wawancaranya yang menuturkan sebagai berikut:

“Penghasilan saya tidak menentu, semakin banyak garam yang saya kelola maka semakin banyak pendapatan yang saya terima, tapi disini ada kendala yang tidak diinginkan, seperti halnya harga garam yang saat ini lagi menurun, jadi saya memilih

untuk menimbun garam tersebut. Kalau kebutuhan harian cukup Mbak dari bertani garam.”⁴⁴

Pendapat lain diutarakan oleh Ibu Kartini seorang istri petani garam yang membantu suami dalam mengelola tambak garam di Desa Asempapan, berdasarkan wawancara yang dilakukan Ibu kartini menyampaikan sebagai petani garam pendapatan yang diperoleh berdasarkan penjualan garam. Berikut adalah penuturan dari Ibu Kartini:

“Tergantung garam yang di peroleh, kadang kami jual sebulan sekali, kadang ya saya timbun dulu kalau sudah banyak baru kami jual.”⁴⁵

Menanggapi pendapatan yang diperoleh dari bertani garam Ibu Kartini menambahkan sebagai berikut:

“Meskipun tidak mendapat bayaran yang tetap setiap hari tapi dari hasil panen garam saya dan suami bisa memenuhi kebutuhan hidup.”⁴⁶

Pemasukan ekonomi keluarga diperoleh dari wanita yang dengan sigap mengelola kegiatan sehari-hari dan dapat membagi waktu antara keluarga dan bekerja. Sehingga ekonomi keluarga tetap stabil dan keluarga tetap menjadi tanggung jawab utama wanita. Sesuai dengan penuturan Ibu Rateni yang menyatakan sebagai berikut:

“Alhamdulillah selain saya menjadi ibu rumah tangga sekaligus bekerja diluar rumah saya tidak mempunyai kendala, hanya saja harus pintar-pintar mengatur waktu karena anak saya yang ke-3 masih TK jadi jika waktunya pulang sekolah saya harus menjemput dulu, sehabis itu saya melanjutkan kerja lagi.”⁴⁷

Berdasarkan penelitian di atas dapat dilihat bahwa kontribusi istri petani garam dalam menopang perekonomian keluarga yaitu wanita dapat menambah pemasukan ekonomi dengan melakukan peran publik dengan bekerja sebagai petani garam dan tetap mengutamakan peran domestik yaitu menjaga keluarga tetap harmonis. Berbagai macam pendapatan atau upah yang diperoleh dari masing-masing wanita bervariasi setiap harinya, hal ini disesuaikan dengan hasil kinerja dan ketepatan dari wanita dalam melakukan pekerjaannya. Sebagai istri petani garam pendapatan atau upah dihitung tidak dalam bentuk harian melainkan saat musim panen dan garam telah dijual ke pengepul maupun disetor langsung ke pembeli. Berkaitan dengan pendapatan wanita petani garam berikut adalah penuturan Ibu Siti yang menyampaikan sebagai berikut:

⁴⁴Wawancara dengan Ibu Mudah selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 19 Februari 2020 jam 18.30 WIB, di rumah Ibu Mudah.

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Kartini selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 1 Desember 2019 jam 16.26 WIB, di rumah Ibu Kartini.

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Kartini selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 1 Desember 2019 jam 16.26 WIB, di rumah Ibu Kartini.

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Rateni selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 18 Februari 2020 jam 16.14 WIB, di rumah Ibu Rateni.



“Tergantung garam yang di peroleh Mbak, biasanya dalam sekali panen masyarakat daerah ini bisa memperoleh 2 ton sampai 3 ton dalam waktu 2 sampai 3 hari, itu tambak yang dipakai biasanya 2 sampai 4 tambak dan diolah sendiri tanpa buruh, kalau dihitung-hitung sebulan bisa Rp. 7.000.000 per bulan kadang juga lebih.”⁴⁸

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ibu Neneng yang menjelaskan pendapatan petani garam yang dibantu oleh wanita sebagai berikut:

“Tergantung garamnya Mbak, kalau garam kualitas baik bisa dapat harga Rp. 2.000 per Kg. Sebulan bisa mendapat Rp. 8.000.000 sampai Rp. 10.000.000.”⁴⁹

Pendapatan yang diperoleh petani garam selanjutnya akan dikurangi biaya operasional pengolahan garam, namun penghasilan masih cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mengingat petani garam tidak harus memberikan biaya tambahan untuk tenaga buruh. Sesuai dengan penuturan Ibu Neneng yang menyampaikan sebagai berikut:

“Cukup Mbak, apalagi tambak ini cuma dikerjakan saya dan suami, jadi nggak harus memebayar buruh, hanya saja penghasilan itu dikurangi biaya tambak sekitar Rp. 1.000.000 per bulan.”⁵⁰

Artinya dalam hal ini wanita petani garam telah berkontribusi dalam menopang perekonomian keluarga dengan membantu suami menambah pemasukan ekonomi keluarga.

2. Mandiri (Memperoleh Pendapatan Pribadi)

Wanita yang bekerja dapat menciptakan kemandirian dengan memperoleh pendapatan pribadi tanpa harus melibatkan penghasilan keluarga. Hal ini nampak dari wanita yang memperoleh kepuasan batin karena memiliki peran yang produktif dengan melakukan pertimbangan antara hasil yang diperoleh dengan kewajiban wanita pada dasarnya. Sebagai penguat pernyataan tersebut dalam wawancara Ibu Siti sebagai istri petani garam yang bekerja sebagai petani garam di Desa Asempapan Kecamatan Trankil Kabupaten Pati menyampaikan sebagai berikut:

“Saya merasa bisa mandiri Mbak, karena selain keluarga mendapatkan penghasilan dari suami saya juga secara pribadi bisa memberikan penghasilan untuk keluarga.”⁵¹

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ibu Mudah selaku wanita petani garam yang hidup mandiri mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan wawancara yang dilakukan Ibu Mudah menuturkan sebagai berikut:

⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Siti selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 17 April 2020 jam 08.17 WIB, di rumah Ibu Siti.

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Neneng selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 17 April 2020 jam 10.48 WIB, di rumah Ibu Neneng.

⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Neneng selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 17 April 2020 jam 10.48 WIB, di rumah Ibu Neneng.

⁵¹ Wawancara dengan Ibu Siti selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 17 April 2020 jam 08.17 WIB, di rumah Ibu Siti.

“Saya bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari Mbak, semenjak suami saya meninggal saya yang banting tulang untuk memenuhi semua kebutuhan.”⁵²

Menanggapi kemandirian yang dapat dilakukan istri petani garam dengan memperoleh pendapatan pribadi Ibu Kartini menyampaikan antusiasnya dapat membantu suami sebagai berikut:

“Saya senang karena bisa membantu suami. Bisa dikatakan lebih mandiri karena selain mengurus keluarga saya juga bisa menghasilkan pendapatan pribadi dengan menjadi petani garam membantu suami di tambak garam sendiri.”⁵³

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa wanita yang menjalankan peran publik sebagai petani garam dapat hidup mandiri karena memperoleh pendapatan pribadi, secara umum wanita merasa tidak hanya mengelola uang keluarga melainkan menambah pendapatan keluarga yang nantinya dijadikan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sehingga kemandirian istri petani garam di Desa Asempapan Kecamatan Trankil Kabupaten Pati dapat ditemui ketika wanita harus menjalankan dua peran sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab dengan pekerjaan domestik dan juga menjalankan peran publik untuk mendapatkan pemasukan ekonomi untuk kebutuhan keluarga.

3. Mengaktualisasikan Diri dalam Lingkungan Sosial dan Masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari membutuhkan manusia yang lain, hal ini juga diperlukan seorang wanita dalam memenuhi kebutuhan keluarga selain membantu keluarga dalam menopang ekonomi keluarga wanita yang menjalankan peran publik juga dapat membantu orang lain untuk mendapatkan penghasilan yang diinginkan, seperti istri petani garam yang membantu suaminya dalam mencari nafkah. Hal ini sesuai dengan pendapat masing-masing istri petani garam yang menjalankan peran ganda di antaranya yaitu Ibu Kartini yang menyampaikan sebagai berikut:

“Upaya saya hanya memberikan semangat suami dari pada menganggur dirumah kan lebih baik membantu suami. Meskipun tidak mendapat bayaran yang tetap setiap hari tapi dari hasil panen garam saya dan suami bisa memenuhi kebutuhan hidup.”⁵⁴

Pendapat berikutnya mengenai istri petani garam yang saling membantu suami dan petani yang dalam pemanenan garam yaitu disampaikan oleh Ibu Neneng yang menuturkan sebagai berikut:

“Suami saya merasa terbantu dengan adanya saya Mbak, biasanya juga ibu-ibu petani garam yang lain saling membantu proses panen garam. Mungkin karena ibu-ibu sudah

⁵² Wawancara dengan Ibu Mudah selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 19 Februari 2020 jam 18.30 WIB, di rumah Ibu Mudah.

⁵³ Wawancara dengan Ibu Kartini selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 1 Desember 2019 jam 16.26 WIB, di rumah Ibu Kartini.

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Kartini selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 1 Desember 2019 jam 16.26 WIB, di rumah Ibu Kartini.



akrab dan sering ikut kumpul PKK, pengajian dan kumpul RT jadinya kita bisa saling membantu.”⁵⁵

Selain merasa dibutuhkan oleh masyarakat yang lain, wanita dengan peran ganda juga dapat berkumpul dan sosialisasi dengan masyarakat. Tidak bisa dipungkiri bahwa wanita membutuhkan media untuk mengekspresikan perasaan yang sedang dialami dan membutuhkan informasi yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat. Maka dari itu wanita pekerja atau istri petani garam dapat memperoleh kedua hal tersebut ketika bekerja atau memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan diri dalam lingkungan sosial dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan kondisi istri petani garam di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati yang mengikuti berbagai kegiatan sosial, menanggapi hal tersebut Ibu Rateni menyampaikn keaktifan istri petani garam dan masyarakat lainnya sebagai berikut:

“Selain itu saya dan ibu-ibu petani garam dan ibu-ibu lainnya juga memiliki kesempatan berkumpul Mbak, jadi tidak selamanya kita bekerja tapi dengan kerja kita bisa membantu orang lain. Misalnya saja seperti kegiatan PKK yang biasanya diisi dengan pembuatan kerajian, penyuluhan dan sosialisasi tentang keluarga dan kesehatan. Kegiatan pengajian rutinannya biasanya dilakukan setiap satu minggu sekali di hari jumat, sedangkan untuk tempatnya bergilir. Selain itu ada perkumpulan setiap RT.”⁵⁶

Berdasarkan uraian tersebut menandakan wanita yang melakukan peran sebagai petani garam memiliki kesempatan berbaur dengan masyarakat seitar, selain itu kebutuhan berkumpul dan bersosialisasi yang dibutuhkan setiap masyarakat akan didapat pula oleh wanita yang menjalankan peran publik di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. Hal ini menandakan bahwa menjadi istri petani garam dapat mengaktualisasikan diri dengan masyarakat melalui perkumpulan PKK, kegiatan keagamaan, dan perkumpulan wanita masing-masing RT.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan yang diperoleh dari *Konvergensi Sense of Urgency* analisis peran ganda petani garam dalam menopang perekonomian keluarga sebagai dampak atas Perubahan Iklim adalah :

1. Kemiskinan yang terjadi membuat perempuan pesisir terpaksa harus menjadi penopang penguatan ekonomi keluarga. Kebutuhan ekonomi yang mendesak dan tidak dapat terpenuhi membuat keluarga di Desa Asempapan berada pada garis ekonomi menengah kebawah, sehingga memaksa seorang wanita untuk berperan dalam ekonomi keluarga. Selain itu, terbukanya kesempatan bekerja dan keberlangsungan pendidikan anak

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Neneng selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 17 April 2020 jam 10.48 WIB, di rumah Ibu Neneng.

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Rateni selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 18 Februari 2020 jam 16.14 WIB, di rumah Ibu Rateni.

- menjadikan faktor bagi wanita dalam menjalankan peran publik. Tradisi wanita untuk bekerja sebagai petani garam di Desa Asempapan juga tidak menjadi hal yang baru untuk dijalankan.
2. Perempuan pesisir melakukan berbagai jenis pekerjaan dalam rangka penguatan ekonomi keluarga, antara lain sebagai petani garam, buruh di pabrik pengepakan garam dan pedagang. Perempuan memiliki kontribusi terhadap pemasukan ekonomi keluarga dengan membantu suami mencari nafkah. Disisi lain juga dapat berperan sebagai tenaga profesional dan dapat diandalkan dalam proses pembuatan garam. Dalam hal ini, perempuan juga berada pada posisi untuk terlibat dalam pembangunan. Dimana “Perempuan dalam pembangunan” (WID) menjadi bagian diskursus pembangunan dan merupakan pendekatan dominan bagi pemecahan persoalan perempuan Dunia Ketiga yang merupakan strategi dan diskursus developmentalism untuk melanggengkan dominasi dan penindasan perempuan di Dunia Ketiga.
 3. Berbagai kontribusi perempuan pesisir sebagai petani garam dapat dirasakan dalam penguatan ekonomi keluarga. Mereka dapat memberikan pemasukan ekonomi keluarga, mandiri dengan memperoleh pendapatan pribadi, serta dapat mengaktualisasi diri dalam lingkungan sosial dan masyarakat. Hal semacam ini tentu memberikan nilai tersendiri bagi kaum perempuan. Berbagai keterampilan yang dimiliki dapat memberikan kontribusi peran ganda wanita dalam menjalankan peran publik, yaitu menjadikan terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga.

DAFTAR REFERENSI

- Adi, Isbandi Rukminto. *Ilmu Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*. Jakarta: FISIP UI Press, 2003.
- Afriani, Nurul. “Pemerintah Berupaya Meningkatkan Hasil Produksi Garam Di Pati.” *Mitrapost*.
- Amalia, Bunga Irada, and Agung Sugiri. “Ketersediaan Air Bersih Dan Perubahan Iklim: Studi Krisis Air Di Kedungkarang Kabupaten Demak.” *Jurnal Teknik PWK3*, no. 2 (2014): 295–302.
- Andriyana, Wiene. “Perubahan Iklim Dalam Sejumpt Garam.” *Forest Digest*.
- Bramawanto, R., and R.F. Adiba. “Tinjauan Aspek Klimatologi (ENSO Dan IOD) Dan Dampaknya Terhadap Produksi Garam Indonesia.” *Jurnal Kelautan Nasional* 12, no. 2 (2017): 91–99.
- Bramawanto, Rikha, Herlina Ika Ratnawati, and Supriyadi. “Variabilitas Hidrologis Dan Dinamika Produksi Garam Pada Beragam Kondisi ENSO Di Kabupaten Pati Dan Rembang.” *Jurnal Segara* 15, no. 1 (2019): 45–54.
- Doss, C. “The Effects of Intrahousehold Property Ownership on Expenditure Patterns in Ghana.” *Journal of African Economies* 15, no. 1 (2006): 149–180.
- Duflo, E., and C. Udry. “Intrahousehold Resource Allocation in Cote d’Ivoire: Social Norms, Separate Accounts, and Consumption Choices.” *National Bureau of Economic Research*,



no. WI0498 (2004).

Fadholi, A. “Studi Dampak El Niño Dan Indian Ocean Dipole (IOD) Terhadap Curah Hujan Di Pangkalpinang.” *urnal Ilmu Lingkungan UNDIP* 11, no. 1 (2013): 43–50.

———. “Uji Perubahan Rata-Rata Suhu Udara Dan Curah Hujan Di Kota Pangkalpinang.” *Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi* 14, no. 1 (2013): 11–25.

Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial (Edisi Klasik Perdikan)*. Yogyakarta: INSISTPress, 2022.

Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books Inc, 1973.

Hallman, K. “Mother-Father Resources, Marriage Payments, and Girl-Boy Health in Rural Bangladesh.” *Johns Hopkins University Press for International Food Policy Research Institute* (2003): 115–120.

Hanafi, Umar. “Produksi Garam Pati Diprediksi Turun, Ini Sebabnya.” *Muria News*.

Harmoni, Ati. “Dampak Sosial Ekonomi Perubahan Iklim.” *Proceeding. Seminar Nasional PESAT 2005* (2005): 23–24.

Herho, S.H.S., G.A. Firdaus, and P.M. Siregar. “Pengaruh Aspek Meteorologi Terhadap Produksi Garam Air Payau Di Desa Losarang, Kabupaten Indramayu.” *SEMIRATA MIPAnet* (2017).

Kahf, Monzer. *Ekonomi Islam: Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Katili, Abubakar Sidik. “Penurunan Jasa (Servis) Ekosistem Sebagai Pemicu Meningkatnya Perubahan Iklim Global.” *Jurnal Pelangi Ilmu* 1, no. 1 (2008): 16–28.

Kusmana, Cecep. “Respon Mangrove Terhadap Perubahan Iklim Global: Aspek Biologi Dan Ekologi Mangrove.” *Lokakarya Nasional* (2010).

Majid, Luthfi. “Cuaca Buruk, Produksi Garam Di Pati Loyo 2 Tahun.” *Joglo Jateng*.

Manik, Tumiar Katarina, Bustomi Rosadi, and Eva Nurhayati. “Mengkaji Dampak Perubahan Iklim Terhadap Distribusi Curah Hujan Lokal Di Provinsi Lampung.” *Forum Geografi* 28, no. 1 (2014): 73–86.

Mustafa, Adi J. “Global Environment Change Dan Masalah Kesehatan Lingkungan.” *Inovasi* 3, no. 7 (2005).

Quisumbing, A.R. “Household Decisions, Gender, and Development: A Synthesis of Recent Research.” *International Food Policy Research Institute* (2003).

Quisumbing, A.R., and J.A. Maluccio. “Resources at Marriage and Intrahousehold Allocation: Evidence from Bangladesh, Ethiopia, Indonesia and South Africa.” *Oxford Bulletin of Economics and Statistics* 65, no. 3 (2003): 283–327.





Sajogyo, Pudjiwati. *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: Rajawali Pres, 1985.

Susilokarti, Dyah, Sigit Supadmo Arif, Sahid Susanto, and Lilik Sutiarto. "Identifikasi Perubahan Iklim Berdasarkan Data Curah Hujan Di Wilayah Selatan Jatiluhur Kabupaten Subang, Jawa Barat." *AGRITECH* 35, no. 1 (2015): 98–105.

Taufiq, Fathan Muhammad. "Dampak Perubahan Iklim Global Terhadap Pertanian Dan Ketahanan Pangan." *Info Publik*.

Tongkukut, S.H.J. "El Niño Dan Pengaruhnya Terhadap Curah Hujan Di Manado Sulawesi Utara." *Jurnal Ilmiah Sains II*, no. 1 (2011): 102–108.

Vitri, T., and Marzuki. "Analisis Pengaruh El Niño Southern Oscillation (ENSO) Terhadap Curah Hujan Di Kota Tabang Sumatera Barat." *Jurnal Fisika Unand* 3, no. 4 (2014): 214–221.



